



MASALAH SOSIAL ANAK USIA DASAR

NIDHIA FIRDHA KURNIASIH¹, FATHURRAHMAN KURNIAWAN IKHSAN²

¹ nidhia.firdhakurniasih21@gmail.com

¹ Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Jl. Marsada Adisucipto Yogyakarta, Indonesia

² Fathurrahman@umitra.ac.id
Faculty of Computer, Universitas Mitra Indonesia
Jl. Za. Pagar Alam No.7 Kota bandar Lampung, Lampung, Indonesia

Received : March 1st 2019

Received : June 21st 2019

Published : June 25th 2019

Abstract: Social Problems Of Basic Age Children. Social problems are a discrepancy between elements of culture or society, which endanger the lives of social groups. Or, inhibiting the fulfillment of the basic desires of the citizens of the social group so as to cause a breakdown of social ties. Under normal circumstances there is integration and appropriate conditions in the relations between elements of culture or society. If there are clashes between these elements, social relations will be disrupted so that there may be unrest in the life of the group. In interacting in community life, each individual is required to have an awareness of his obligations as a member of a community group. If there is no awareness of each person, then the social process itself cannot go as expected. Social development is a link between children and others, starting from parents, siblings, playmates, to the wider community. Social development is the process of learning to recognize normal and rules in a community. Social, emotional disorders, can be conceptualized as a focus within the child. A hope and aspirations from parents, teachers, and society in general to have children who are physically and mentally healthy. How calm and serene when you see children playing happily, smart, diligent in learning and working, free and agile in expressing their thoughts and creativity.

Keywords: Social Behavior; Social problem; Elementary age children

Abstrak: Masalah Sosial Anak Usia Dasar. Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Dalam keadaan normal terdapat integrasi serta keadaan yang sesuai pada hubungan-hubungan antar unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat. Apabila antar unsur-unsur tersebut terjadi bentrokan, maka hubungan-hubungan sosial akan terganggu sehingga mungkin terjadi kegoyahan dalam kehidupan kelompok. Dalam berinteraksi di kehidupan bermasyarakat, setiap individu diwajibkan untuk memiliki kesadaran akan kewajibannya sebagai anggota kelompok masyarakat. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang di harapkan. Perkembangan sosial merupakan jalinan interaksi anak dengan orang lain,

mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Perkembangan sosial adalah proses belajar mengenal normal dan peraturan dalam sebuah komunitas. Gangguan sosial, emosional, dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu yang fokus di dalam diri anak. Suatu harapan dan cita-cita dari para orang tua, guru, maupun masyarakat pada umumnya untuk memiliki anak-anak yang sehat jasmani dan rohani. Betapa tenang dan tentramnya hati bila melihat anak-anak bermain dengan riang gembira, pandai, tekun dalam belajar dan bekerja, bebas dan lincah dalam mengutarakan buah pikiran dan kreativitasnya.

Kata Kunci: Perilaku Sosial; Masalah Sosial; Anak Usia Dasar.

To cite this article:

Kurniasih, N.F. & Ikhsan, F.K. (2019). Masalah Sosial Anak Usia Dasar. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 111-136.

A. INTRODUCTION / PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan sebagai makhluk individu, selain itu manusia disebut juga makhluk sosial, dimana manusia tidak akan lepas dari pengaruh lingkungannya. Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah dimuka bumi ini (Adz-Dzaky, Hamdani HM, B, 2004). Sebagaimana di jelaskan dalam QS. Ar-Rum: 20:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ
تَنْتَشِرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaanya-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak

Manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain atau disebut juga interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan dalam masyarakat. Dengan

adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik (Hurlock, 1990).

Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi atau bertukar pikiran. Interaksi sosial merupakan kunci rotasi semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Proses interaksi sosial. Proses sosial merupakan cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok saling bertemu dan menentukan system serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan perkataan lain, proses social diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama (Johnsondoyle, 1980)

Masalah-masalah sosial tersebut berbeda dengan problema-problema lainnya di dalam masyarakat karena masalah-masalah sosial tersebut berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Masalah tersebut bersifat sosial karena bersangkutan paut dengan hubungan antarmanusia dan di dalam kerangka bagian-bagian kebudayaan yang normatif. Hal ini dinamakan masalah karena bersnagkut-paut dengan gejala-gejala yang mengganggu kelanggengan dalam masyarakat.

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Dalam keadaan normal terdapat integrasi serta keadaan yang sesuai pada hubungan-hubungan antar unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat. Apabila antar unsur-unsur

tersebut terjadi bentrokan, maka hubungan-hubungan sosial akan terganggu sehingga mungkin terjadi kegoyahan dalam kehidupan kelompok (samiudin, 2017).

Dalam berinteraksi di kehidupan bermasyarakat, setiap individu diwajibkan untuk memiliki kesadaran akan kewajibannya sebagai anggota kelompok masyarakat. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang di harapkan. Selain itu jika proses sosial tidak berjalan dengan baik maka akan timbul masalah sosial. Masalah sosial dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai suatu kondisi yang tidak diharapkan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam makalah ini, yaitu: Apa yang dimaksud dengan masalah social dan karakteristik? Bagaimana permasalahan perilaku sosial? Bagaimana permasalahan perilaku sosial anak usia dini ?

B. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011). Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah (Sholeh, 2005). Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan ialah Studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu

penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pendekatan *content analysis* (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. *Content analysis* (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus. Menurut Holsti dalam Syamsul Ma'arif menyatakan bahwa *content analysis* (kajian isi) adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. *Content analysis* dapat juga digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2007). Untuk memahami data-data tersebut dapat digunakan teknik tertentu, yaitu teknik yang paling umum digunakan adalah (*content analysis*) atau "kajian isi". Teknik *content analysis* merupakan salah satu teknik analisis dalam penelitian kualitatif. Teknik ini digunakan dalam mengkaji dokumen-dokumen berupa kategori dari makna.

C. RESULTS AND DISCUSSION/ HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, masalah berarti sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan; persoalan. Masalah

merupakan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan anantara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Umumnya masalah disadari "ada" saat seorang individu merasakan bahwa keadaan yang ia hadapi tidak sesuai dengan yang ia inginkan. Menurut pandangan Lubis masalah sosial adalah suatu bentuk kecaman terhadap berbagai ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang bertujuan untuk mewujudkan suatu keadilan yang manusiawi dengan citra yang tegas dan jernih. Sedangkan menurut Berger dan Lucman menyatakan bahwa, masalah sosial adalah kenyataan yang dibangun secara sosial, kenyataan dengan kualitas mandiri yang tak tergantung oleh kehendak subjek.

Sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Sosial merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan nonindividualis. Istilah tersebut sering disandingkan dengan cabang-cabang kehidupan manusia dan masyarakat dimanapun. Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.

Istilah masalah sosial mengandung dua kata, yakni masalah dan sosial. Kata "sosial" membedakan masalah ini dengan masalah ekonomi, politik, fisika, kimia, dan masalah lainnya. Meskipun bidang-bidang ini masih terkait dengan masalah sosial. Kata "sosial" antara lain mengacu pada masyarakat, hubungan sosial, struktur sosial, dan organisasi sosial. Sementara itu kata "masalah" mengacu pada kondisi, situasi, perilaku yang tidak diinginkan, bertentangan, aneh, tidak benar, dan sulit.

Adanya berbagai pandangan para tokoh sosiologi tentang masalah sosial. Pandangan itu antara lain, sebagai berikut :

1. Arnold Rose mengatakan bahwa dapat didefinisikan sebagai suatu situasi yang telah memengaruhi sebagian besar masyarakat sehingga mereka percaya bahwa situasi itu adalah sebab dari kesulitan mereka situasi itu dapat diubah.
2. Raab dan Selznick berpandangan bahwa masalah sosial adalah masalah hubungan sosial yang menentang masyarakat itu sendiri atau menciptakan hambatan atas kepuasan banyak orang.
3. Richard dan Richard berpendapat bahwa masalah sosial adalah pola perilaku dan kondisi yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat.

Ada 2 elemen penting terkait dengan definisi masalah sosial. Elemen yang pertama adalah elemen objektif. Elemen objektif menyangkut keberadaan suatu kondisi sosial. Kondisi sosial disadari melalui pengalaman hidup kita, media dan pendidikan, kita bertemu dengan peminta-peminta yang terkadang datang dari rumah ke rumah. Kita menonton berita tentang peperangan, kemiskinan, dan human trafficking atau perdagangan manusia. Kita membaca diberbagai media, surat kabar, bagaimana orang kehilangan pekerjaannya.

Sementara itu elemen subjektif adalah masalah sosial menyangkut pada keyakinan bahwa kondisi sosial tentu berbahaya bagi masyarakat dan harus diatasi. Kondisi sosial seperti itu antara lain adalah kejahatan, penyalahgunaan obat, dan polusi. Dan kondisi ini tidak dianggap oleh masyarakat tentu sebagai masalah sosial tetapi bagi masyarakat yang lain, kondisi itu dianggap sebagai kondisi yang mengurangi kualitas hidup manusia (Priyatnomo, n.d.).

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa masalah sosial merupakan suatu masalah atau persoalan yang harus diselesaikan yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Masalah sosial dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai suatu kondisi yang tidak diharapkan.

Masalah sosial berkaitan erat dengan hal-hal yang mengganggu kedamaian didalam suatu kelompok masyarakat.

1. Karakteristik Masalah Sosial

Masalah sosial memiliki beberapa karakter, antara lain :

a) Kondisi yang dirasakan banyak orang

Suatu masalah dapat disebut sebagai masalah sosial jika kondisinya dirasakan oleh banyak orang, namun tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut. Jika suatu masalah mendapatkan perhatian dari beberapa orang, maka masalah tersebut merupakan masalah sosial.

b) Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan

Menurut paham hedonisme, orang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan. Orang senantiasa menghindari masalah, karena masalah selalu tidak menyenangkan. Penilaian masyarakat sangat menentukan suatu masalah dapat dikatakan sebagai masalah sosial.

c) Kondisi yang menuntut pemecahan.

Suatu kondisi yang tidak menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan. Umumnya, suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat menganggap masalah tersebut perlu dipecahkan.

d) Pemecahan masalah tersebut harus diselesaikan melalui aksi secara kolektif.

Masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah individual dapat diatasi secara individual, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.

2. Permasalahan Perilaku Sosial

a. Maladjustment

Adalah individu yang penyesuaian diri buruk atau anak yang bermasalah, ada 2 jenis maladjustment :

- 1) Anak puas terhadap tingkah lakunya tetapi masyarakat tidak dapat menerimanya
- 2) Tingkah laku diterima lingkungan social

Ciri yang muncul pada anak bermasalah :

- a) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan yang berlebihan
 - b) Sering tampak depresi dan jarang tersenyum atau bercanda
 - c) Suka mencuri benda-benda kecil walaupun sering dihukum
 - d) Sering tenggelam dalam lamunan
 - e) Sering bertengkar dengan anak yang lebih kecil
 - f) Merasa dipermalukan tidak adil
 - g) Sangat cemas terhadap penampilan diri
 - h) Tidak mampu mengubah tingkah lakuyang salah
 - i) Suka berbohong
 - j) Sulit mengambil keputusan
 - k) Melawan setiap bentuk otoritas
 - l) Ngompol yang berkelanjutan
 - m) Berkata atau mengancam mau bunuh diri
 - n) Sering merusak
 - o) Membadut untuk menarik perhatian
 - p) Menyalahkan orang lain atau mencari alasan bila ditegur
 - q) Suka mengadu untuk mendapat perhatian orang dewasa
 - r) Mencegah timbulnya maladjustment adalah usaha meningkatkan pengenalan diri dan lebih realistic terhadap kemauan sendiri.
- b. Egosentris: seseorang yang lebih peduli terhadap dirinya sendiri daripada oranglain, 3 hal yang mendasari egosentrisme :

a) Merasa superior

Anak yang berharap orang menunggunya, memuji sepakterjangnya, dan diberi peran pimpinan.

b) Merasa inferior

Individu akan memfokuskan semua permasalahan terhadap diri sendiri karena merasa tidak berharga didalam kelompoknya.

c) Egosentrisme karena merasa menjadi korban.

Perasaan diperlakukan secara tidak adil membuat mereka marah kepada semua orang.

c. Anak yang terisolasi (insolated child) : anak yang terisolasi di lingkungannya karena mengalami masalah penerimaan social.

a) Kategori penerimaan anak dalam lingkungan social sebagaimana dikemukakan Hurlock :

1) Star

Anak yang disenangi oleh lingkungan temannya sehingga populer

2) Accepted

Anak yang cukup dapat diterima lingkungan temannya sehingga cukup populer.

3) Climber

Anak yang berusaha diterima dilingkungannya dengan mengikuti peraturan lingkungan.

4) Finger (pinggiran)

Seperti anak climber tetapi lebih takut tidak diterima.

5) Ineglected

Anak yang ditolak lingkungan sebab mereka pemalu menolak atau membuat ulah yang negative

6) Isolate

Anak yang terisolasi dilingkungannya karena tidak ada motivasi untuk bergaul dan menarik diri dari lingkungannya.

d. Agresif

Tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun secara verbal baru berupa ancaman yang disebabkan adanya rasa permusuhan.

e. Negativism

Perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu.

f. Pertengkaran

Perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan.

g. Mengejek dan menggertak

a) Mengejek : serangan secara lisan terhadap oranglain

b) Menggertak: serangan yang bersifat fisik

h. Perilaku sok kuasa

Perilaku yang cenderung untuk mendominasi orang lain atau menjadi bos.

i. Prasangka

Terbentuk kala anak melihat perbedaan sikap dan penampilan dan dianggap sebagai tanda kerendahan.

3. Permasalahan Sosial pada Anak Usia Dasar

Anak dilahirkan belum bersifat sosial, artinya anaktersebut belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Menurut Hurlock perkembangan sosial anak di pengaruhi oleh dua hal yaitu pertama, lingkungan keluarga dan kedua, lingkungan di luar rumah (Hurlock, 1990). (1) Keluarga; Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat atau mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (2) Lingkungan di luar rumah, Hurlock (1990) mengatakan bahwa pengalaman sosial awal di lingkungan luar keluarga melengkapi pengalaman di lingkungan keluarga. Sekolah merupakan salah satu lingkungan di luar keluarga yang mempengaruhi berkembangnya sikap sosial anak. Menurut pendapat Agung Hartono, pendidikan di sekolah merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan (sekolah) (Fatimah, 2006) .

Proses pengoperasian ilmu yang normatif dalam pendidikan, akan memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka yang akan datang. Guru akan mulai memasukkan pengaruh terhadap sosialisasi anak. Kepada peserta didik, akan dikenalkan norma-norma lingkungan dekat, dikenalkan pula norma-norma kehidupan bermasyarakat.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan aspek sosial anak usia dini menurut Martini Jamaris antara lain; pertama, menimbulkan rasa aman pada anak dan menciptakan suasana yang baik di dalam kelas maupun luar kelas; kedua, menciptakan perilaku positif di dalam dan diluar kelas baik dalam tindakan, perkataan, atau perilaku lainnya; ketiga, memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan pilihannya (apabila pilihan anak tidak tepat atau ditolak maka dijelaskan alasannya); keempat, memberikan kesempatan kepada anak untuk berani menyatakan pendapatnya baik bersifat penolakan maupun yang mendukung dengan cara-cara positif;

dan kelima, menyediakan sarana prasarana yang mendukung program pembentukan perilaku sosial anak (Jamaris, 2000).

Moh Padil dan Triyo Supriyatno menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak bergantung pada dua hal yaitu pertama, perkembangan biologis (contoh makanan atau minuman, perlindungan orang tua kepada bayi dan sebagainya); dan kedua, perkembangan personal sosial meliputi pengalaman dan pengaruh orang lain. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh 4 (empat) hal yaitu pemberian kesempatan bergaul dengan orang lain di sekitar anak; adanya minat dan motivasi untuk bergaul; adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang dianggap model bagi anak, dan adanya kemampuan komunikasi secara baik yang dimiliki anak (Padi & Supriyono, 105AD).

Dari beberapa pendapat yang ada dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak berasal dari dalam diri anak (faktor internal), dan dari luar diri anak (faktor eksternal). Wujud perkembangan kemampuan sosial anak dapat dilihat misalnya pada saat anak bermain, anak rela berbagi mainan dengan teman sebayanya mentaati aturan, saling tolong menolong dalam melakukan sesuatu, dan sebagainya

Gangguan sosial, emosional, dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu yang fokus di dalam diri anak. Suatu harapan dan cita-cita dari para orang tua, guru, maupun masyarakat pada umumnya untuk memiliki anak-anak yang sehat jasmani dan rohani. Betapa tenang dan tentramnya hati bila melihat anak-anak bermain dengan riang gembira, pandai, tekun dalam belajar dan bekerja, bebas dan lincah dalam mengutarakan buah pikiran dan kreativitasnya (L.N. & Yusuf, 2009).

Harapan ini tentu menyangkut pertumbuhan dan perkembangan yang paling optimal dari segi fisik, emosi, mental dan sosial setiap anak. Tetapi suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri

adalah adanya sejumlah anak yang memperlihatkan perilaku sumbang, bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma budaya, norma umur, norma kecakapan/keterampilan maupun norma sosial yang berlaku dalam lingkungan di mana anak berada. Tingkah laku mereka mengalami gangguan dan kelainan, yang biasanya lebih dirasakan oleh lingkungan daripada oleh anak sendiri .

Perkembangan emosi memainkan peran yang sedemikian penting dalam kehidupan, maka penting diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Sukar mempelajari emosi anak-anak karena informasi tentang aspek emosi yang subyektif hanya dapat diperoleh dengan cara introspeksi sedangkan anak-anak tidak dapat menggunakan cara tersebut dengan baik karena mereka masih berusia sedemikian muda. Bahkan sulit mempelajari reaksi emosi melalui pengamatan terhadap ekspresi yang jelas tampak, terutama ekspresi wajah dan tindakan yang berkaitan dengan emosi, karena anak-anak suka menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial .

Untuk mengetahui apa itu gangguan perkembangan sosial emosional anak yang perlu kita ketahui terlebih dahulu yaitu pengertian gangguan. Gangguan adalah suatu kondisi yang menyebabkan ketidaknormalan pada individu yang memiliki masalah dalam menguasai keterampilan dan menunjukkan kekurangan dalam berhubungan dengan orang lain . Selanjutnya perkembangan sosial emosi anak usia dini yaitu perkembangan yang berkaitan dengan emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Selama tahun kanak-kanak awal, perkembangan sosial emosi berkisar tentang sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat.

Pada usia tersebut, terdapat tiga tujuan dalam perkembangan sosial emosional anak, yaitu:

1. Mencapai sense of self atau pemahaman diri serta berhubungan dengan orang lain
2. Bertanggung jawab terhadap diri sendiri meliputi kemampuan untuk mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain, dan mengambil inisiatif
3. Menampilkan perilaku sosial , seperti empati, berbagi,dan menunggu giliran.

Gangguan sosial emosi dapat terjadi pada setiap individu dari semua usia. Keadaan tersebut biasanya ditandai dengan cirri-ciri tertentu, khususnya yang berhubungan dengan kondisi emosi.

Kebanyakan masalah sosial dan emosi dianggap sebagai hasil faktor lingkungan,seperti penyiksaan terhadap anak, pengasuhan yang tidak konsisten, kondisi hidup yang penuh tekanan, lingkungan yang penuh dengan kekerasan,atau penggunaan alcohol dan kekerasan fisik yang terjadi dalam keluarga. Pada saat yang bersamaan, penyebab biologis, seperti faktor keturunan, ketidakseimbangan zat-zat kimia dalam tubuh, kerusakan jaringan otak, dan penyakit yang diserita juga berperan dalam masalah perkembangan sosial dan emosi (Rini, 2013).

4. Peranan Keluarga, Sekolah dan Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial

a) Peranan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Segala-galanya yang telah diuraikan mengenai interaksi kelompok keluarga yang merupakan kelompok primer itu, termasuk pembentukan norma-norma social, internalisasi norma-norma,

terbentuknya frame of reference, sense of belongingness, dan lain-lainnya.

Pengalaman-pengalamannya dalam interkasi sosial dalam keluarganya turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluar-ganya, di dalam masyarakat pada umumnya. Apabila interaksi sosialnya di dalam kelompok-kelompok karena beberapa sebab tidak lancar atau tidak wajar, kemungkinan besar bahwa interkasi sosialnya dengan masyarakat pada umumnya juga berlangsung dengan tidak wajar.

1) Peranan Sosial Ekonomi Keluarga

Keadaan sosial ekonomi keluarga tentulah mempunyai peranannya terhadap perkembangan anak-anak apabila kita pikirkan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk memperkembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia perkembangan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia perkembangan apabila tidak ada alat-alatnya.

Walaupun status sosial ekonomi orang tua memuaskan, tetapi apabila mereka itu tidak memperhatikan didikan anaknya atau senantiasa bercekcok, hal itu juga tidak menguntungkan perkembangan sosial anak-anaknya. Pada akhirnya, perkembangan sosial anak itu turut ditentukan pula oleh sikap-sikap anak sendiri terhadap keadaan keluarganya.

2) Keutuhan Keluarga

Salah satu faktor utama lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak ialah faktor keutuhan keluarga. Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga ialah, pertama-tama keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa didalam keluarga itu adanya ibu dan anak-anaknya. Apabila tidak ada ayahnya atau ibunya atau keduanya,

maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. Juga apabila ayah atau ibunya jarang pulang ke rumah dan berbulan-bulan meninggalkan anaknya karena tugas atau hal lainnya dan hal ini terjadi secara berulang-ulang, maka struktur keluarga itupun sebenarnya tidak utuh lagi. Pada akhirnya, apabila orang tuanya hidup bercerai, juga keluarga itu tidak utuh lagi.

3) Sikap dan Kebiasaan Orang Tua

Selain status sosial ekonomi dan keutuhan keluarga dan interkasinya, cara-cara dan sikap-sikap dalam pergaulannya memegang peran yang cukup penting di dalamnya. Hal ini mudah diterima apabila kita ingat bahwa keluarga itu sudah merupakan sebuah kelompok sosial dengan tujuan-tujuan, struktur, norma-norma, dinamika kelompok, termasuk cara-cara kepemimpinannya yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Seperti hasil eksperimen yang telah dilakukan oleh Lewin, Lippit dan white mengenai cara-cara kepemimpinan dalam kelompok yaitu cara demokratis, *laisses-fair*, dan otoriter yang masing-masing mempunyai pengaruh besar terhadap suasana kerja kelompok dan tingkah laku anggotanya.

Dari beberapa kesimpulan dari eksperimen yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa pada umumnya sikap-sikap pendidikan yang otoriter, sikap *overprotection*, dan sikap penolakan orang tua terhadap anak-anaknya, dapat menjadi suatu handicap bagi perkembangan sosial anak.

4) Status Anak

Yang dimaksud dengan status anak dalam hal ini adalah status anak sebagai anak tunggal, status anak sulung, atau anak bungsu di antara kakak-kakaknya. Mengenai peranan status anak tunggal dalam keluarga telah diadakan penelitian oleh Herman, Leipzig, 1939 (12), yang menyelidiki 100 orang anak tunggal dibandingkan dengan 100

orang anak yang berkakak-adik, yaitu dengan cara angket dan analisis dari laporan kepribadiannya.

Menurut penelitian tersebut, yang pertama-tama dirugikan pada perkembangan anak tunggal itu ialah hal-hal mengenai "perasaan aku" di dalam dirinya. Ia memperoleh hasil, bahwa anak-anak tunggal dibandingkan dengan anak-anak yang bersaudara biasanya egoistis sekali, mencari penghargaan dirinya dengan berlebihan, dan sebagainya, juga anak tunggal memiliki keinginan untuk berkuasa yang berlebihan. Disamping itu, mereka mudah sekali dihindari perasaan rendah diri.

Seorang peneliti lainnya, Cattell (2), New York, 1950, berpendapat bahwa orang-orang yang berkembang sebagai anak tunggal kerap kali memperlihatkan sifat-sifat infantilisme (kekanak-kanakan) yang menyatakan dirinya dalam cetusan-cetusan amarah yang bukan-bukan, tetapi pada pihak lain anak tunggal itu lebih mudah mengorientasi dirinya kepada orang-orang dewasa, dan kepada cita-cita serta sikap pandangan orang dewasa.

b) Peranan Sekolah Terhadap Perkembangan Sosial

Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkungan social individu dalam rangka pengembangan kemampuan hubungan sosialnya dan sekaligus merupakan factor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan memecahkan dirinya. Kondusif-tidaknya iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan hubungan social remaja itu tersimpul dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keteladanan guru, dan etos kepakaran atau kualitas guru yang ditampilkan dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehingga dapat menjadi model bagi siswanya yang berada dalam masa remaja.

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normative, akan memberi warna kehidupan social anak di dalam

masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Kepada peserta didik bukan saja dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, tetapi dikenalkan kepada norma kehidupan bangsa (nasional) dan norma kehidupan antarbangsa. Etik pergaulan dan pendidikan moral diajarkan secara terprogram dengan tujuan untuk membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Wellmen, New York, meneliti mengenai pengaruh sekolah taman kanak-kanak terhadap perkembangan intelegensi anak-anak tersebut. Ia mengadakan penelitian kepada 652 orang anak-anak yang bersekolah di taman kanak-kanak suatu lembaga di Iowa dan yang berumur 2,5 - 5 tahun. Anak-anak itu telah sekolah di situ selama 4 - 8 bulan, dan sebelum mereka masuk telah diadakan testing dengan sebuah tes intelegensi. Ternyata bahwa 71% dari jumlah tersebut mengalami kemajuan pada tes intelegensi sesudah mereka sekolah 4-8 bulan itu, tetapi ada 16% dari anak-anak, taraf intelegensinya malah berkurang. Walaupun demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa pada umumnya anak-anak itu mengalami kemajuan, dan nyata pula dalam eksperimen, bahwa semakin lama mereka bersekolah maka akan semakin besar kemajuannya. Terdapat korelasi positif antara lamanya mengikuti sekolah taman kanak-kanak itu dan kemajuan pada tes intelegensi.

Suatu penelitian yang diadakan mengenai pengaruh sekolah yang sebenarnya ialah penelitian dari Husen, 1951 (15), yang mendapatkan pada calon-calon tentara di Swedia, bahwa intelegensi quotient mereka mempunyai taraf yang sejajar dengan jumlah tahun didikan sekolah yang mereka alami, dalam arti bahwa semakin lama mereka bersekolah, maka semakin tinggi I.Q-nya. Ia mendapatkan suatu koefisiensi korelasi antara jumlah tahun sekolah yang mereka alami dan tingginya I.Q. sebanyak $r = 0.80$, suatu angka korelasi yang

cukup tinggi. Hasil ini juga diperkuat oleh hasil penyelidikan di Amerika Serikat yang mengadakan penyelidikan yang sama, Lorge, 1945 (17).

Peranan sekolah itu jauh lebih luas. Karena di dalamnya berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan "pendidikan" pada umumnya, yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang wajar, perangsang dari potensi-potensi anak, perkembangan dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar kerja sama dengan teman sekelompok, melaksanakan tuntutan-tuntutan dan contoh-contoh yang baik, belajar menahan diri demi kepentingan orang lain, memperoleh pengajaran, menghadapi saringan, yang semuanya antara lain mempunyai akibat pencerdasan otak anak-anak seperti yang dibuktikan dengan tes-tes intelegensi.

c) Peranan Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial

1) Peranan Lingkungan Kerja

Pengaruh positif dari lingkungan kerja di dalam suatu perusahaan besar yang modern pernah dirumuskan sebagai berikut: "Dengan adanya cara kerja yang tersusun, kebersihan dan ketelitian yang harus dipelihara di dalam perusahaan besar, maka orangnya pun akan memperoleh latihan di dalamnya. Di samping itu, kecermatan, kecepatan, ketepatan, dan keteraturan yang diperlukan dalam bermacam-macam pekerjaan dalam suatu perusahaan modern itu mempunyai pengaruh "mendisiplinkan" manusia dan membentuk manusia yang cakap.

Sebaliknya, sebagai pengaruh negatif dari hidup dan cara kerja suatu kota industri besar modern dapat dirumuskan, bahwa interaksi sosial antar manusia di sana sudah tidak bersifat kekeluargaan lagi, tetapi bercorak rasional dan terlampaui individualistis.

Mengenai pengaruh lingkungan pekerjaan yang bersifat pertanian di desa ada pendapat, bahwa lingkungan pekerjaan tersebut

memudahkan terbentuknya kepribadian yang harmonis, realistis, tidak tergesa-gesa, yang bersifat kekeluargaan.

2) Peranan Media Masa

Yang menjadi perhatian para peneliti mengenai pengaruh media masa ini terhadap perkembangan orang ialah, apakah dan bagaimanakah pengaruh yang negatif dari frekuensi menonton bioskop, melihat televisi, dan dari membaca perpustakaan komik.

Perbedaan antara frekuensi menonton ini sendiri tidak perlu dijadikan suatu sebab, bahwa yang sering menonton itu akan memperoleh pengaruh yang jelek, sedangkan yang jarang menonton tidak akan memperoleh pengaruh yang buruk. Hal ini telah diselidiki oleh Shuttleworth dan May, Mereka membandingkan sikap-sikap dan tingkah laku anak sekolah yang menonton dua kali atau lebih dalam seminggu dengan sikap dan tingkah laku anak sekolah yang hanya sekali sebulan menonton bioskop atau kurang. Mereka tidak memperoleh perbedaan-perbedaan yang berarti (signifikan) antara tingkah laku dan sikap kedua golongan anak-anak tersebut. Dalam hal ini juga ditegaskan dalam penelitian sebuah Lembaga Penyelidikan Pendidikan IKIP Bandung.

Lain halnya dengan beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh sering melihat televisi oleh anak-anak mendapatkan bahwa 33,3% dari anak-anak yang sering menonton televisi oleh gurunya dinilai sebagai anak-anak yang tidak tenang (gelisah), sedangkan Leis (11) memperoleh hasil, bahwa anak-anak yang menonton televisi lebih dari 11-15 jam seminggu mengalami pengurangan prestasi mereka di sekolah.

Pengaruh dari membaca buku-buku komik diteliti oleh Doetsch, Ia menyelidiki dua golongan itu tidak ada bedanya yang berarti. Hanyalah pemuda pembaca komik itu nyata lebih lalai dalam cara

kerjanya, sedangkan pemuda-pemuda yang tidak membaca komik lebih teliti dan sungguh-sungguh.

3) Masalah Tingkah Laku Kriminal

Dengan menggunakan definisi Prof. Noach, seorang ahli kriminologi yang membedakan-bedakan pengertian kriminologi dalam arti yang luas dan kriminologi dalam arti yang terbatas, maksudnya ialah memperbincangkan salah satu pokok kriminologi dalam arti terbatas itu, yang meliputi gejala-gejala kriminal, sebab-sebab dan akibat-akibat dari tingkah laku kejahatan. Menurut beliau, kriminalitas manusia normal adalah akibat, baik dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan, di mana terkadang faktor keturunan maupun terkadang faktor lingkungan memegang peranan utama, dan di mana kedua faktor itu dapat juga saling mempengaruhi.

Seorang manusia normal bukan sejak lahirnya ditentukan untuk menjadi kriminal oleh faktor pembawaannya yang dalam saling pengaruh dengan lingkungannya menjelmakan tingkah laku kriminal, melainkan faktor-faktor yang terlibat dalam interaksi dengan lingkungan sosial itulah yang memberi pengaruhnya bahwa ia mudah menjadi orang kriminal. Pembawaannya akan menghindarkan bahwa ia betul-betul menjadi kriminal dalam pengaruh-pengaruh lingkungan yang memudahkannya itu.

D. CONCLUSION / KESIMPULAN

Perkembangan sosial merupakan jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Perkembangan sosial adalah proses belajar mengenal norma dan peraturan dalam sebuah komunitas. Manusia akan selalu hidup dalam kelompok, sehingga perkembangan sosial adalah mutlak bagi setiap orang untuk dipelajari, beradaptasi dan menyesuaikan diri. Oleh karena itu, perkembangan sosial individu

sangat dipengaruhi oleh interkasinya dengan orang lain, mulai dari orang tua, teman, sekolah, dan masyarakat, serta seluruh orang yang berinteraksi dengan individu tersebut.

E. REFERENCES / DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky & Hamdani, B. (2004). *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Agustriana, N. (2013). Pengaruh Metode Edutainment Dan Konsep Diri Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 267-286. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3881>
- Agustriana, N. (2019). PENGARUH METODE EDUTAINMENT DAN IDENTITAS DIRI TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK. *Al-Fitrah*, 1(2), 216-228. Retrieved from <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/1517>
- Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 6(1).
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hartono, A. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hidayatulloh, A. (2013). *Alwasim Al- Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Perkata, Terjemah Per Kata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara
- Hildayani, R. (2013). *Penanganan Anak Bekelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*. Jakarta: Universitas Terbuka (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011_981032-RAHAYU_GININTASASI/INTERAKSI_SOSIAL.pdf). Di akses pada tanggal 15 April 2018. Pukul 08.00.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Gramedia

- Johnsondoyle, P. (1980). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Juita, R. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SDN 02 Kota Mukomuko. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 43–50. Retrieved from <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijisedu>
- Kurniah, N., Andreswari, D., & Kusumah, R. G. T. (2019). Achievement of Development on Early Childhood Based on National Education Standard. In *Proceedings of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)* (pp. 351–354). Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icetep-18.2019.82>
- L.N., S., & Yusuf. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Jurnal Pendidikan SD*, 1(2). Juli-Desember 2017 ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Min, M. 2017. *Pengertian Masalah Sosial Menurut Para Ahli, Faktor penyebab dan Dampak Masalah Sosial Terlengkap* (Online), <http://www.pelajaran.co.id/2017/24/pengertian-masalah-sosial-menurut-para-ahli-faktor-penyebab-dan-dampak-masalah-sosial.html>. Di akses pada tanggal 30 April 2018.
- Mulyana, A. T. (2018). *Permasalahan Sosial Anak Usia Dini*. <https://allohmahabesar88.wordpress.com> diunggah pada 02/06/2015, pukul 19.00 Wib, dan diakses pada 16/05/2018 pukul 15.00 Wib
- Mustamin, A. A. Bin, & Ulum, B. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN LITERASI INFORMASI DI PERGURUAN TINGGI. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(1), 1–14. Retrieved from <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1176>

- Nurafni, D. M. & Khairani, M. (2017). Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan SD*, 3(1).
- Nurmalitasari, F. (2015). *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 23(2), Desember 2015: 103 – 111 ISSN: 0854-7108)
- Padi & Supriyatno, T. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN Press
- Priyatnomo, M. A. (2018). *Aspek Kematangan Berfikir (intelektual) anak Sd di wilayah kebumen*, (Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN)
- Rahman, A. M. (2014). *Makalah Perkembangan Sosial*. (Online). Tersedia: <https://sikucingitem.wordpress.com/2014/03/03/makalah-perkembangan-sosial/>. Di akses: 30 April 2018 pukul 08:00 wib.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rini, H. (2013). *Penanganan Anak Bekelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sapri, J., Agustriana, N., & Kusumah, R. G. T. (2019). The Application of Dick and Carey Learning Design toward Student's Independence and Learning Outcome. In *Proceedings of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)* (pp. 218–222). Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icetep-18.2019.53>
- Sholeh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Somantri. G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, 9(2), 57-65
- Samiudin. (2017). Pentingnya Memahami Perkembangan Anak Untuk Menyesuaikan Cara Mengajar Yang Diberikan. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil, Indonesia*, 12(1)

- Sosiologi FISIP. (2010). *Pengaruh Masyarakat Terhadap Perkembangan Sosial*. (Online). Tersedia: <https://sosiologiunsyiah2010.wordpress.com/2012/06/05/pengaruh-masyarakat-terhadap-perkembangan-sosial/>. Di akses: 28 April 2018
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suparman. (2018). *Cooporate Social Responsibility: Bentuk Tanggung Jawab Sosial dan Kepedulian {erusahaan dengan Masyarakat*, (Undip: Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP, <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/6590-14033-1-SM.pdf>). Diakses pada tanggal 22 April 2018. Pukul 11.30.